

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas, termasuk di dalamnya karakteristik materi pelajaran, pengetahuan awal siswa, pengetahuan guru dan interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas (Madeira, 2010). Telah menjadi fakta yang diterima umum bahwa apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sangat berpengaruh terhadap hasil pencapaian belajar siswa di sekolah. Dengan kata lain, pengetahuan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas memiliki hubungan yang erat dengan seberapa baik dan seberapa banyak siswa belajar (Marzano, 2012). Menurut Dersheimer dan Kent (1999) siswa banyak belajar ketika pengetahuan yang baru disusun dan dihubungkan dengan pengetahuan awal dan pengalaman mereka, ketika mereka diberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang sesuai, dan ketika mereka diberikan masukan yang memadai berkaitan dengan tugas-tugas yang mereka kerjakan. Lebih lanjut, Dersheimer dan Kent (1999) juga memberikan penjelasan bahwa siswa akan banyak belajar ketika guru menggunakan waktu dengan efektif, menerapkan metode ataupun strategi yang menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajarnya, mengkomunikasikan aturan dan tujuan pembelajaran dengan jelas, serta mencegah masalah-masalah dengan memperkenalkan kontrak sosial pada saat memulai awal tahun kegiatan pembelajaran dan terus menerapkannya secara konsisten.

Guru menggunakan berbagai pengetahuan yang dimilikinya dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pengetahuan seorang guru merupakan sesuatu yang sangat kompleks karena pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh sejarah hidup, latar belakang pengalaman, emosi dan tujuan (Newsome, 1999). Guru dengan pengetahuan yang terdiferensiasi dan terintegrasi akan memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang memiliki pengetahuan terbatas dan terpecah, dalam hal merencanakan dan membuat

suatu kegiatan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam dan terintegrasi (Magnusson, Krajcik, dan Borko, 1999). Untuk dapat memahami proses yang terjadi dalam suatu kegiatan pembelajaran dan memahami bagaimana pengaruh pengetahuan guru dalam suatu kegiatan pembelajaran. Lee Shulman pada tahun 1986 dalam makalah yang berjudul “*Those who understand: Knowledge growth in teaching*” mengajukan suatu model pengetahuan guru yang dikenal dengan istilah *Pedagogical Content Knowledge* atau *PCK* (Van Dijk, 2009). *PCK* sendiri merupakan bentuk pengetahuan unik seorang guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

*PCK* merupakan pengetahuan yang mengakar dari suatu keyakinan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru bukan hanya sekedar untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, dan siswa mempelajarinya hanya dengan menyerap informasi yang guru berikan (Loughran, Berryn dan Mulhall, 2012). *PCK* guru akan terus berkembang dalam diri seorang guru seiring dengan waktu dan pengalaman; tentang bagaimana mengajarkan suatu materi pelajaran dengan cara tertentu dalam membantu siswa untuk mempelajarinya. Meskipun demikian, *PCK* bukan merupakan suatu bentuk tunggal yang sama untuk setiap guru pada mata pelajaran yang sama (Loughran, Berryn dan Mulhall, 2012). *PCK* masing-masing guru bersifat unik dan berbeda karena dipengaruhi oleh konteks, konten dan pengalaman yang berbeda pula. Mungkin saja, *PCK* seorang guru sama dengan guru lain dan mungkin juga sangat berbeda dengan guru lainnya. Oleh karena itu, *PCK* merupakan komponen yang penting untuk pengembangan pengetahuan profesional dan keahlian seorang guru.

Selama beberapa dekade terakhir *PCK* telah muncul sebagai kajian dari beberapa peneliti dan pendidik. Kajian tersebut meliputi dampak *PCK* terhadap keyakinan guru, kegiatan pembelajaran dan pemahaman siswa. Dengan kajian-kajian tersebut terungkap bahwa *PCK* merupakan komponen pengetahuan yang dibutuhkan untuk seorang guru mengajar (Baxter dan

Lederman, 1999). Untuk mengkaji *PCK*, para peneliti dan pendidik telah mengembangkan berbagai macam metode dan teknik, misalnya dengan ujian tertulis, peta konsep, observasi, wawancara dan evaluasi multi-metode. Metode dan teknik tersebut digunakan untuk macam-macam tujuan misalnya untuk evaluasi guru, pengembangan staff dan pengembangan program (Baxter dan Lederman, 1999).

Kagan (dalam Baxter dan Lederman, 1999) telah mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam mengases Pengetahuan seorang guru; salah satunya mengenai bagaimana mengases *PCK*. Ketika kita berusaha untuk mempelajari *PCK* seorang guru, kita tidak bisa hanya menggunakan data-data yang diperoleh melalui observasi karena data-data yang diperoleh melalui observasi merupakan sebagian dari sejumlah pengetahuan yang dimiliki guru yang muncul ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Observasi hanya memberikan informasi yang terbatas mengenai pengetahuan pedagogi materi seorang guru; sehingga diperlukan informasi tambahan dengan teknik-teknik tertentu untuk mengungkap *PCK* seorang guru secara utuh.

Sebagai konsekuensi dari tuntutan dan rumitnya profesi guru, guru memiliki sedikit waktu untuk mengembangkan profesionalismenya dan juga memiliki kemampuan yang terbatas untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang rutin dilakukannya (Otienoh, 2010). Strategi pedagogis yang baru, misalnya penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, terkadang jarang sekali digunakan, sehingga guru cenderung untuk menggunakan strategi yang itu-itu saja. Kondisi tersebut dapat menjadikan guru bersifat konservatif dan sulit untuk menggunakan strategi yang lainnya. Misalnya, banyak guru yang menganggap bahwa inkuri atau konstruktivisme merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran sains. Tetapi guru-guru tersebut kembali menggunakan cara-cara lama yaitu dengan menggunakan ceramah (Madeira, 2010).

Guru sains, terutama guru di tingkatan pendidikan menengah sedang mengalami tekanan terutama dalam memenuhi tuntutan perubahan kurikulum,

serta aturan dan tuntutan sekolah. Guru merasa usaha-usaha pengembangan profesionalismenya terpisah dengan kehidupan pekerjaan mereka sehari-hari yaitu melakukan kegiatan pembelajaran. Guru merasa tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan hal-hal lain selain mengajar. Sebagai hasilnya, banyak guru yang tidak melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya, sehingga guru tersebut tidak mengembangkan pengetahuan bahwa dengan melakukan kegiatan refleksi mereka dapat mengembangkan profesionalismenya.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap salah satu usaha pengembangan profesionalisme guru sekolah menengah pertama yang sebelumnya telah terlibat dalam kegiatan *Lesson Study* (LS) di kabupaten Sumedang. *Lesson study* sendiri dipandang sebagai kegiatan pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan kesinambungan berdasarkan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Hendrayana, *et al.* 2006). Pada penelitian ini guru-guru terlibat pada kegiatan melakukan refleksi diri dengan menggunakan rekaman video pada saat mereka mengajar. Selain itu, guru-guru pada penelitian ini juga memperoleh pelatihan menggunakan *video coaching*. Kedua kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu guru untuk merencanakan, melaksanakan dan melakukan revisi yang berdasarkan pada bukti nyata dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga ingin menggali hubungan antara dua kegiatan tersebut dengan perkembangan pengetahuan guru yang dikenal dengan *PCK* (Shulman, 1986).

Materi sistem pernafasan pada manusia dipilih karena merupakan materi pelajaran yang memiliki konsep-konsep penting untuk siswa pahami berkaitan dengan fungsi, struktur serta kelainan organ yang dimilikinya. Kemudian, konsep-konsep dalam materi sistem pernafasan juga merupakan konsep-konsep yang umumnya terdapat miskonsepsi baik pada guru maupun pada siswa (Tekkaya, 2002). Selain itu, terdapat pula konsep-konsep pada

materi sistem pernafasan manusia yang dianggap sulit oleh siswa untuk dipelajari; oleh karena itu, konsep-konsep tersebut juga merupakan suatu tantangan bagi guru untuk mengajarkannya.

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

“Bagaimanakah kontribusi refleksi diri dan kegiatan *video coaching* dalam pengembangan *PCK* guru biologi SMP?”

Untuk memperjelas permasalahan yang dimunculkan, maka dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah guru biologi SMP menyadari kelebihan dan kelemahan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya setelah melakukan refleksi diri menggunakan rekaman video pembelajaran yang dilakukan diri sendiri?
2. Adakah ide-ide baru yang dimiliki guru biologi SMP setelah melakukan refleksi diri menggunakan rekaman video pembelajaran yang dilakukan diri sendiri?
3. Bagaimanakah kontribusi kegiatan refleksi diri dan *video coaching* terhadap pengembangan *PCK* guru biologi SMP?

## **C. Batasan Masalah**

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada perkembangan *PCK* guru biologi SMP setelah melalui kegiatan refleksi menggunakan rekaman video kegiatan pembelajaran yang dilakukan diri sendiri dan memperoleh pelatihan menggunakan video (*video coaching*).

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses dan hasil refleksi diri guru biologi SMP menggunakan rekaman video kegiatan pembelajaran yang dilakukan diri sendiri.
2. Mendeskripsikan bagaimana kontribusi refleksi diri dan kegiatan *video coaching* terhadap pengembangan *PCK* guru biologi SMP.

#### **E. Manfaat penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi peneliti dan praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai *PCK* guru biologi, informasi ini merupakan informasi yang dibutuhkan untuk menyusun penjelasan-penjelasan mengenai tingkat capaian pendidikan di sekolah.
2. Bagi penentu kebijakan, penelitian ini dapat memberikan informasi untuk menentukan kebijakan dalam usaha-usaha untuk meningkatkan capaian siswa di sekolah yaitu dengan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran serta masukan untuk guru dalam melakukan refleksi diri sebagai usaha pengembangan profesionalismenya.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
5. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai usaha-usaha peningkatan *PCK* guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.